

# **PHILO DAN TULISAN PARA RABBI : PERANANNYA DALAM STUDI PERJANJIAN BARU\*)**

Oleh: Bambang Noorsena, SH. MA

\*) Makalah disajikan dalam ‘‘Kuliah Tamu’’ yang diselenggarakan oleh Sekolah Teologi Awam Reformed (STAR), di Jl. Nginden Timur II, No. 5-9, Surabaya, tanggal 9 juli 2009.

## **LATAR BELAKANG**

Philo dari Alexandria (20 SM-50 M) adalah seorang Yahudi Diaspora yang pemikiran teologisnya sangat dipengaruhi oleh filsafat Plato dan para penerusnya. Pemikiran Philo merupakan sintesa yang unik antara Platonisme, filsafat Stoa dan Monoteisme Yahudi. Philo adalah anggota dari masyarakat Yahudi Hellenik yang cukup tersohor, dan merupakan salah satu corong yang menyuarakan pemikiran Yahudi Hellenik pada abad pertama.

Salah satu pemikiran Philo yang paling menonjol dan dapat dikaji dalam kaitannya dengan studi Perjanjian Baru adalah mengenai Logos (Pikiran, Sabda Allah). Kata Logos sangat penting bagi Philo, karena ia menggunakan kata ini lebih dari 1400 kali dalam berbagai tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisan para Rabbi pra-Kristen juga tidak luput dari pemikiran Hellenik yang mengelilingi, minimal ada tarik menarik antara 2 aliran pemikiran yang cukup menonjol sebelum dan pada awal-awal tarikh Masehi. Perlu dicatat pula, jauh sebelum zaman Philo, Perjanjian Lama sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh komunitas Yahudi di Alexandria, kira-kira abad III SM. Dan perlu dicatat pula, bahwa kata Davar (Firman) TUHAN juga diterjemahkan menjadi Logos dalam naskah yang lazim dikenal sebagai Septuaginta ini.

Selanjutnya, tulisan-tulisan para rabbi Yahudi juga mengembangkan pemikiran mengenai Firman TUHAN ini. Sebuah terjemahan paraphrase Perjanjian Lama yang dikenal dengan Targum dalam berbagai versinya juga mengembangkan pemikiran mengenai Memra (Firman), yang jelas-jelas lebih memberi corak kepada teologi Rasul Yohanes mengenai Logos dalam prolog Injilnya, ketimbang dengan Logos Philo, menurut dugaan para teolog abad lalu. Untuk lebih jelasnya, artikel singkat ini akan membahas pemikiran Philo dan tulisan para rabbi dalam kaitannya dengan studi Perjanjian Baru, yang pembahasannya akan dibatasi pada konsep mengenai Logos (Firman). Maksudnya, Logos dalam Injil Yohanes lebih dekat pada pemikiran Philo yang lebih dominan bercorak Hellenistik, atautkah Logos menurut LXX dan *Memra* dalam Targum? Kajian lebih mendalam mengenai masalah ini dirasakan cukup penting, mengingat banyak teolog abad lalu yang berpandangan bahwa Logos dalam prolog Injil Yohanes lebih bercorak Hellenistik ketimbang Yudaistik.

## **LOGOS DALAM PEMIKIRAN PHILO**

Berangkat dari dualisme dalam filsafat Platonisme, Philo membedakan antara dunia fenomenal dan dunia ideal. Dunia Fenomenal ‘‘di sini dan kini’’ adalah merupakan tiruan saja dari dunia ideal ‘‘di sana dan akan datang’’. Dalam kerangka pemikiran yang demikian, Logos dipandang sebagai instrumen untuk menciptakan dunia dan ‘‘mediator’’ antara Allah yang transenden dengan dunia materi. Beberapa teolog yang menyimpulkan bahwa Logos dalam Injil Yohanes mengambil konsep Philo, agaknya disimpulkan dari beberapa tulisan

Philo yang membicarakan Logos. Memang banyak kemiripan, tetapi perbedaannya juga sangat besar:

*Logos adalah Anak Sulung Allah, yang sulung dari antara para Malaikat, sejenis malaikat pemimpin, karena aitu Logos dipanggil sebagai “Sang Pemegang Otoritas”, dan nama dari Allah... (De Confusione Linguarum, 146).*

*Firman yang sama, yang melaluinya Ia menciptakan alam semesta, itulah yang digunakannya untuk menarik manusia yang sempurna dari benda-benda duniawi kepada Diri-Nya sendiri (De Sacrificis Abelis et Caini, 8).*

*Karena diperlukan maka Logos ditunjuk sebagai Hakim dan perantara, yang juga disebut “Malaikat” (Questionare et Salutiones in Exodus II,13).*

Pemikiran Logos dalam filsafat Yunani ini, sudah berkembang jauh sebelum Philo, bahkan Plato dan Zeno sendiri, meskipun maknanya tidak selalu sama. Dari Heraklitos, Parmenides, Xenopanes, Zeno, Plato dan Neo-Platonisme yang lebih kemudian, sudah digumuli konsep *logos* yang meskipun dalam detilnya berbeda-beda, namun semuanya bercorak panteistik. Menurut Heraklitos, Logos adalah “ratio” yang merupakan hukum universal yang menguasai segala-galanya. Logos itu bersifat ilahi, tetapi bukan Allah yang personal dalam pemahaman Yahudi-Kristen (Bertens, 1999:56). Disini Logos disamakan dengan jiwa manusia sendiri. “*Dalam perjalananmu engkau akan menemui batas-batas jiwa, jalan manapun yang engkau tempuh, begitu mendalam logosnya*” (Fragmen 45).

Dalam pemikiran Philo, hanya melalui Logoslah Allah dapat memasuki “dunia fenomenal” yang berada dalam jangkauan persepsi manusia. Gagasan ini jelas-jelas dilatarbelakangi oleh pemikiran Plato, bahwa Allah (*theos*) berada dalam “dunia ide” yang tunggal dan tetap, tidak mungkin menyebtuh “dunia manusia” yang majemuk dan berubah-ubah. Itulah sebabnya diperlukan Logos untuk menjembatani antara keduanya. Meskipun demikian, bagaimanapun juga Philo adalah seorang Yahudi, yang sekuat tenaga ingin memahami Logos dalam miman Yahudinya, meskipun untuk usahanya itu ia tidak selalu berhasil.

Di bawah ini petikan beberapa tulisannya mengenai Logos, yang dilatarbelakangi oleh pemahaman teologisnya sebagai seorang yahudi, dan sudah barang tentu dalam “bahasa keagamaan Yahudi”. Misalnya, Philo berbicara mengenai *Logos* sebagai Imam Besar Surgawi, bahkan sebagai Anak Sulung-Nya:

*Sebab, sebagaimana telah nyata, ada dua Bait Allah. Satu diantaranya adalah alam semesta ini., yang di dalamnya juga ada imam besar, yaitu Logos Ilahi, Yang Sulung, sedangkan lainnya adalah jiwa rasion al, dan yang menjadi imamnya adalah insan sejati ( Opicio Mundi, I: 215).*

*Jemaah kudus ini dituntunnya sesuai dengan kebenaran dan hukum, memperhadapkan dengan Logos sejati, yaitu Anak Sulung yang akan memegang pemerintahan sebagai seorang raja muda dari seorang maharaja, sebab seperti dikatakan dalam ayat tertentu: Lihatlah, AKU ADA telah mengutus malaikat-Ku di hadapanmu untuk melindungimu pada jalan itu (Quod Deus Immutabilis Sit, 51).*

Dari dua kutipan di atas jelas bahwa Philo menyamakan Logos dengan Anak Sulung Allah, tetapi bukan seperti pemahaman Perjanjian Baru, melainkan sebagai Malaikat Allah. Dalam pemikiran Yahudi, setinggi apapun kedudukan Malaikat mereka adalah ciptaan belaka, padahal dalam pemikiran Yunani Logos adalah Hukum abadi yang bersifat Ilahi, perantara antara Allah dan Manusia. Nah, karena Logos haruslah Ilahi tetapi Philo menyamakannya dengan Malaikat Tuhan, konsekuensinya Philo gagal mempertahankan monoteisme Yahudi. Ini terbukti dari pemikiran Philo bahwa Logos adalah “Theos deuterios” (Allah kedua), sebagaimana dikatakan dalam tulisannya yang lain:

*Sebab tidak ada sesuatu yang dapat binasa, yang dibuat menurut Rupa Dia yang Maha Tinggi dan Bapa alam semesta, tetapi hanya dari Allah kedua (theos deuterios) yang adalah Logos-Nya sendiri (Questiones et Salutiones in Genesis II, 62).*

*Walaupun Allah sesungguhnya esa, tetapi kekuasaan-Nya yang tertinggi dan utama adalah dua, Kebaikan dan Kedaulatan-Nya. Diantara keduanya ada yang ketiga yang menyatukan keduanya, yaitu Logos, sebab melalui Logoslah Allah adalah pemimpin dan serentak pula yang mahabaik. Dari kekuasaan ini. Kedaulatan-Nya dan kebaikan-Nya, kerubium adalah simbol-simbol-Nya, seperti pedang yang menyala adalah simbol dari nalar cerdas (Cerubim, 27-28).*

YUDAISME :

TARIK MENARIK ANTARA PEMIKIRAN SEMITIK DENGAN HELLENISME

Yudaisme, yang mengacu kepada agama Yahudi yang direfleksikan dari ajaran-ajaran Musa dalam Kitab Taurat, mulai menemukan bentuknya sejak reformasi Yosia yang mencapai puncaknya tahun 612 SM. Sejak pembuangan ke Babel dan jauhnya mereka dari *Beit hammiqdas* (Bait Suci) Yerusalem, menyebabkan pusat ibadah tidak lagi terletak pada korban-korban di Yerusalem, melainkan di sinagoge-sinagoge. Upacara korban bergeser pada pendalaman ajaran Taurat, dan sejak itu peranan Taurat semakin menonjol. Pada tahun 538 SM kebanyakan orang Yahudi di pembuangan menolak kembali ke Tanah Suci, telah mengharuskan pembaruan hidup religius agar mereka tetap mempertahankan identitas keyahudian mereka.

Hidup keagamaan tanpa Bait Allah dan tanpa korban di Yerusalem terpaksa dikembangkan, tetapi ditemukan rujukannya dari Taurat sendiri, sebab ketentuan ibadah korban harus ke Yerusalem belum dijumpai pada zaman Musa, dan baru dilembagakan pada masa Salomo. Dalam rangka penempatan kembali Taurat sebagai pusat keagamaan Yahudi itu, Ezra disebut Bapa Yudaisme, sebab sekembali dari Babel ia tidak memperkenalkan hukum yang baru, melainkan sekedar menemukan cara baru untuk memberlakukan hukum yang lama.

Akibat reformasi Ezra ini – yang disatu pihak dapat dianggap menghalau pengaruh Hellenisme dalam tubuh Yudaisme – dirasakan mulai meruncing setelah imam-imam kaya di Yerusalem menentangnya pada zaman Antiokhus Ephifanes (175-163SM). Mayoritas masyarakat umum (*‘am ha arets*) berusaha menyikirkkan hal-hal lain dalam kehidupan keyahudian mereka, kecuali yang jelas-jelas ada dalam Taurat. Pada masa diaspora tersebut, hellenisasi dalam pola pikir Yahudi tampak dari berkembangnya tafsiran Taurat secara alegoris. Sebelum itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan orang-orang Yahudi diaspora di Alexandria, Perjanjian Lama sudah diterjemahkan dalam bahasa Yunani, dimana Davar

(Firman) Yahwe diterjemahkan menjadi *Logos*. Seperti akan kita lihat dalam pembahasan di bawah, bahwa sekalipun Perjanjian Lama menggunakan kata *Logos*, tetapi sama sekali tidak memindahkan pemikiran filsafatnya.

Dalam menghadapi arus besar hellenisasi para imam di Yerusalem dan kemerosotan moral imam-imam Hasmonian, khususnya Alexander Yanneus, kaum Farisi mencoba sekuat tenaga untuk mempertahankan tradisi-tradisi Yahudi dan mengembangkan ibadah di sinagoge-sinagoge. Kaum Eseni, tidak hanya memertahankan tradisi-tradisi mereka, tetapi malahan menarik diri dalam masyarakat ramai, membelakangi Bait Allah, dan mengasingkan diri mereka ke Wadi Qumran.

Penemuan naskah-naskah Laut Mati membuktikan adanya pandangan Yahudi yang berbeda dengan Yudaisme belakangan, yang mengembangkan semakin jauh, dan yang salah satu merupakan reaksi dari pesatnya perkembangan Kekristenan. Yudaisme belakangan ini, mulai memang sudah mengambil jarak tegas dengan Kekristenan yang mengklaim sebagai “penggenapan nubuat Taurat dan Nabi-nabi”, khususnya dengan kedatangan Yesus sebagai Sang Mesiah, khususnya sejak mereka menyelenggarakan konsili mereka di Yamnia (dekat Tel Aviv modern) kira-kira tahun 85 M. Dalam konsili ini umat Kristen (Ibrani: *Notsrim*) telah mereka masukkan sebagai salah satu sekte sesat (*ha-minim*), dan kutukan itu ditambahkan dalam “Delapan Belas Berkat” (*Semoneh Esreh*). (Jacob Jocs, 1979:60-63)

Salah satu konsep yang mereka kembangkan adalah hilangnya konsep dosa asal, sebagai reaksi dari doktrin penebusan melalui Sang Mesiah. Dalam pandangan Yudaisme belakangan ini, memang benar manusia dilahirkan dalam lingkungan dan kondisi kedosaan (*yetser ha ra*), tetapi hal itu diimbangkan dengan keinginan batin yang baik (*yetser ha tov*) yang sama bobotnya. Konsep Mesiah Ilahi pun akhirnya hilang dari Yudaisme belakangan, dan sebagai gantinya Ia hanya dipandang sebagai pembebas dari kekuasaan asing, dan pelaksana Taurat yang benar. Sebaliknya, naskah-naskah Laut Mati mengenal konsep Mesiah Ilahi, yang bahkan diakui kelahiran Ilahi-Nya dari Allah: ‘*Im Yolid El et ha Mashiah* (Ketika Allah melahirkan Sang Mesiah). (Martinez, Florentino Garefa – Tigchelaar, Eibert J.C. (ed.), 1997:494-495).

## FIRMAN ALLAH (*DAVAR*) DALAM PERJANJIAN LAMA

Istilah “Davar Elohim” (Firman Allah) dan “Davar Yahwe” (Firman TUHAN) menduduki tempat yang penting dalam Perjanjian Lama. Ungkapan itu muncul lebih dari 241 kali, dikaitkan dengan penciptaan, pernyataan diri Allah, dan pembebasan umat-Nya. Dengan Firman TUHAN langit telah dijadikan (Maz. 33:6), disampaikan-Nya Firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka (Mam. 107:20), bahkan dalam Yes. 55:11 Firman itu diutus Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya: “Demikianlah Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku, ia tidak akan kembali dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam hal yang Kuseruhkan kepada-Nya”. Perlu dicatat pula, sekalipun Davar Yahwe (Firman TUHAN) itu dalam LXX diterjemahkan dengan *Logos*, namun maknanya sangat berbeda dengan Philo dan pandangan filsafat Yunani pada umumnya.

*Logos* dalam LXX adalah sama persis dengan *Davar*, maknanya Firman kreatif Allah yang menciptakan (*bara*) secara “Creatio ex Nihilo” (Penciptaan dari tidak ada). Kej. 1:1-3 memuat kisah penciptaan yang dilakukan oleh Allah (*Elohim*), bersama-sama dengan Roh

Allah (*Ruah Elohim*) dan Firman ALLah (*Omer Elohim*). Secara linguistik, istilah *omer* seakar dengan kata Aramaik *Memra*, maknanya sepadan dengan *Davar*. Kej. 1:3 dalam teks aslinya berbunyi: *Wayomer Elohim, Erhi or wa yehi or* (Berfirmanlah Allah: “jadilah Terang, maka terang itu jadi”). Secara harfiah, *yehi* sebenarnya berarti “Hendaklah ada”, karena *yehi* adalah bentuk perintah dari kata Ibrani *hayah* (ada). Dengan demikian, dalam alam pikiran Ibrani yang monoteistik, penciptaan dilakukan oleh Firman Allah dari tidak ada menjadi ada.

Dalam bahasa Ibrani jelas dibedakan antara *bara* (menciptakan) “mengadakan dari tidak ada menjadi ada”, dan *asah* (membuat, menjadikan) dari bahan yang sudah ada. Namun dalam terjemahan LXX, karena bahasa Yunani memang dilatarbelakangi oleh alam pikiran yang panteistik, perbedaan antara keduanya terkadang tidak selalu tegas. Misalnya: Amsal 8:22 yang sering dijadikan argumentasi bidat Arius bahwa Firman ALLah (Putra Allah) itu mempunyai permulaan dan sebagai ciptaan belaka, diuntungkan oleh terjemahan LXX. Dalam teks asli yang diterjemahkan “menciptakan” adalah *qamah* (yang seharusnya berarti “memiliki”), dan bukan “menciptakan aku”. Dalam bahasa Ibrani: *Yahwe qenani reshit derekho* (TUHAN memiliki aku sejak permulaan pekerjaan-Nya), sebanding dengan Ams. 4:5 dimana kata yang sama juga diterjemahkan “memperoleh”, “memiliki”. Demikianlah Hikmat yang dipersonifikasikan dalam literatur Hikmat inter-testamental, *Sophia* (Hikmat) seolah-olah ciptaan, karena dalam terjemahan Yunani memang tidak setegas kata *bara* (menciptakan) yang dilatarbelakangi penciptaan *Creatio ex Nihilo*, bukan paham emanasi dalam filsafat Yunani. Emanasi memandang bahwa alam semesta yang pulral ini mengalir dari Dzat Ilahi yang tunggal, sehingga antara keduanya sezat adanya.

#### MEMRA DALAM TARGUM

Dalam Targum sejauh Allah yang transeden menyatakan diri supa dikenal umat-Nya, maka kata TUHAN selalu diterjemahkan *Memra* (Firman-Nya). Misalnya: “Pada waktu malam datanglah Allah dalam mimpi kepada Laban ...” (Kej. 31:24). Bagaimana Allah menemui Laban? Dalam Targum disebutkan bahwa *Memra*-Nya yang menemui Laban, seperti dapat kita baca dalam Targum Onqelos: *Wa ata Memra min qedem Alaha lwat Laban...* (Dan datanglah *Memra*/Sang Firman yang bersama-sama Yahwe/TUHAN itu menemui Laban). Firman Allah yang puluhan kali diidentikkan dengan TUHAN itu, disebutkan dalam Kej. 31 :24 Targum Onqelos: “bersama-sama dengan TUHAN” (Aramaik : *Memra min qedem Alaha*). (Shcermann dan Zlotowitz, 1993).

Jadi, tidak usah terlau jauh mencari latarbelakang prolog Injil Yohanes dari Philo atau filsafat Hellenisme umumnya, karena memang teologi Yohanes berakar kuat pada Hikmat dalam Amsal, dan alam pemikiran Perjanjian Lama pada umumnya, secara khusus lagi terjemahan Targum Aramaik. Dengan demikian jelas latarbelakang Rasul Yohanes menulis dalam Yoh. 1 :1, bahwa “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. *Memra* yang selalu diidentikkan Allah, juga dibedakan dengan Allah, karena disebut :*Memra* yang bersama-sama dengan Allah (*Memra min qedem Alaha*). Karena itu, padangan para teolog abad lalu yang mencari asal-usul ide Logos dalam Injil Yohanes dari filsafat Yunani, sama sekali tidak beralasan. Kalau pun Logos dipakai, itu hanya istilah dan tidak memindahkan pemikiran falsafahnya, karena LXX (Septuaginta) sudah terlebih dahulu menerjemahkan dengan kata *Logos*. Hal sebanding dengan terjemahan Logos menjadi *Tao* dalam Alkaitab bahasa Tionghoa, tanpa sama sekali menaklukkannya pada pemikiran Tao Tek Ching *a la* filosof Lao Tse.

## LOGOS DALAM YOH 1 :1 DAN DALAM PEMIKIRAN PHILO

Untuk memahami Logos dalam pemikiran Philo dan perbedaannya dengan Injil Yohanes, pertama harus melihat pemikiran Philo mengenai Allah (*Theos*). Kenyataannya tidak selalu mudah mendamaikan antara transendensi Allah dalam teologi Perjanjian Lama dengan panteisme Yunani. Demi mempertahankan keesaan Allah, yang tentu saja dipahaminya dalam upaya untuk mendamiakannya dengan pemikiran filsafat Yunani, bagi Philo Allah memang esa. Meskipun demikian, di belakang Allah yang tidak tampak dan Esa itu ada kekuasaan-kekuasaan-Nya (*dunameis*). Musa, dalam pemikiran Philo, dikisahkan sebagai yang menagatakan : “Dengan kemuliaan-Mu, aku mengerti *dunameis* (kekuasaan-kekuasaan) yang selalu siap menjagaku” (Hukum Khusus I,45). Apa yang dilihat Musa dari Allah adalah manifestasi yang kelihatan dalam dunia makhluk. Dan karena Logos adalah yang paling mulai dari kekuatan-kekuatan (*dunameis*) itu, maka Logos itu adalah “Allah kedua” (*Theos deuterios*), Allah yang kelihatan, dan Sang Kemuliaan Allah.

“*Theos deuterios*” bukan Allah sejati, tetapi Ia adalah hanya bersifat Ilahi. Karena itu berbeda dengan Yoh. 1 :1 yang menegaskan bahwa Allah sendirilah Logos itu (*kai theos en ho Logos*), maka Philo menyebutnya “Logos Ilahi” (*theios Logos*), dan bukan *Theos* sendiri. Selanjutnya, karena pemikiran Logos itu sendiri diambil oleh Philo dari dunia filsafat yang memandang sebagai “an intermediary being” (makhluk perantara) antara Allah dan ciptaan-Nya, maka muncullah spekulasi-spekulasi bahwa Logos adalah “Malaikat utama” (*the Eldest Angel*). Ide inilah yang diteruskan oleh Origenes, dan dalam dalam pengertian yang lebih jauh menyimpang oleh Arius, serta kaum Unitaarian dan Saksi-saksi Yehuwa zaman sekarang. Dengan demikian, Logos dalam pemikiran Philo dapat dilacak dari beberapa pemikiran yang hendak didamaikannya. Ide Logos Ilahi sebagai “archetypel idea” berasal dari filsafat Plato, sedangkan dari filsafat Stoa, Philo meminjam ide mengenai “world reason” (jiwa semesta). Dua latarbelakang filosofi mengenai Logos ini kemudian diberikan busana Yahudi seperti “Anak Sulung”, “Imam Besar”, “Malaikat Utama”, dan sebagainya.

Berbeda dengan Yohanes, Philo tidak pernah mengenai Logos sebagai “hypostasis” yang pre-eksisten bersama-sama Allah dan Allah itu sendiri. Bagi Yohanes yang mengacu kepada *Davar* dalam Perjanjian Lama Ibrani, dengan Logos-Nya Allah telah menciptakan dari tidak ada menjadi ada : “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1 :3). Sedangkan mengacu kepada *Memra* dalam Targum Aramaik, “*Kai ho Logos en pros ton theon*” (Firman itu bersama-sama Allah) dan sekaligus “*kai theos en ho Logos*” (Allahlah Firman itu). Karena itu, seperti ditekankan Alfred Edersheim (1995 :33), Logos dalam pemikiran Philo yang “impersonal, an intermediary being” jelas-jelas berbeda dengan *Memra* dalam Targum yang melatarbelakangi Injil Yohanes.

Selanjutnya perlu dicatat pula, bahwa pengaruh Hellenisme dalam teologi Kristen hanya bersifat sampingan saja. Dengan membandingkan bukti-bukti dari temuan The Dead Sea Scrolls belakangan justru membuktikan, bahwa Yudaisme zaman belakangan justru lebih tebal dan lebih banyak menyerap Hellenisme. Hal itu terbukti dari tulisan-tulisan para rabbi, misalnya : *Metatron* (Malaikat yang menampakkan Wajah Allah) dalam Talmud dan Kabbalah (mistik Yahudi), jelas-jelas menggaungkan kembali ide “*Theios Logos*” (Logos Ilahi) sebagai Pemuka Ciptaan, begitu pula dengan ide Plato mengenai Logos sebagai “*Archetypal Idea*” muncul dalam “*Adam Qadmon*” (Manusia utama) dalam mistik Yahudi tersebut (Edersheim, 1995 :32).

Dalam buku apokrif Yahudi, III Henokh 45,1 dikisahkan bahwa Rabbi Yisma'el telah diangkat ke surga melalui lapisan-lapisan langit oleh Malaikat agung Metatron, yang dahulunya adalah Henokh, Sang Pelihat. Rabbi Yisma'el lalu bersaksi : "Marilah aku akan menunjukkan tabir dari Dia yang Maha hadir yang terbentang di hadapan Yang maha Kudus, *Ha Qadosh Barukh Hu*, yang di atasnya tercatat semua generasi dunia ini beserta semua perbuatannya". Daalam kutipan di atas, Metatron malah diientikkan dengan seorang ciptaan yang menyatakan siapakah Allah Yang Maha Kudus. Sekali lagi, pengaruh Hellenisme mengenai Logos yang "bukan Allah", tetapi ciptaan setengah ilahi, justru lebih mempengaruhi Yudaisme belakangan, ketimbang Kekristenan yang ternyata lebih teguh mempertahankan monoteisme Yahudi kuno.

Dan yang lebih jelas perbedaannya, baik aliran filsafat Yunani manapun, maupun Philo tidak akan membayangkan bahwa Logos itu menjadi manusia melalui Inkarnasi-Nya. Sebagaimana terungkap dalam pengalaman rohani St. Agustinus, bahwa semua telah didengarnya dari Filsafat Yunani kecuali satu, bahwa "Firman itu telah menjadi Manusia" (Yoh. 1 :14 *kai Ho Lgos sarks egeneto*). Dengan demikian, tuduhan beberapa pemikir Muslim, seperti misalnya yang dikatakan Prof. DR. K.H. Hasbullah Bakry, bahwa konsep Logos dalam Injil Yohanes merupakan jiplakan dari filsafat pagan Yunani, sama sekali tidak beralasan. \*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Margaret. *The Gate of Heaven : The History and Symbolism of the Temple in Jerusalem* (London : SPCK The Holy Trinity Church, 1991).
- Bertens. K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Edisi Revisi (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1999).
- "Judaism" dalam J.D. Douglas (ed.), *The New Bible Dictionary* (Leicester, England : Universities and Colleges Fellowship, 1982).
- Ederheim, Alfred. *The Life and Times of Jesus The Messiah* (Pebody, Massachuset : Hendrickson Publisher, 1995).
- Martinez, Florentino Garefa – Tigchelaar, Eibert J.C. (ed.), *The Dead Sea Scrolls : Hebrew-English Study Edition* (Leiden-New York-Kohn : E.J. Brill, 1997).
- McNamara, Martin. *Targum Neofiti 1 : Genesis. Tranlated, with Apparatusand Notes* (Edinburg ; T & T Clark Ltd., 1992).
- Santala, Risto. *The Massiah in the Old Testament in the Light of Rabbinical Writings* (Jerusalem : Karen Ahvah Meshihit, 1992).
- \_\_\_\_\_. *The Messiah in the New Testament in the Light of Rabbinical Writings* (Jerusalem : Karen Ahvah Meshihit, 1992).
- Schermann, Rabbi Nossom – Zlotowitz (ed.), *Humash Humashi Torah 'im Targum Onqelos, Farash Haftarot we Humash Megilot* (New York : Mesorah Publishing, Ltd., 1993).
- Jocs, Jacob. *The Jewish People and Jesus Christ : The Relationship between Church and Synagoge* (Michigan : Baker Book House, 1979).

#